
SELF REGULATED LEARNING AND ACHIEVEMENT MOTIVATION TO STUDENT ACADEMIC PROCRASTINATION

N Setiani, Budi Santoso, Kurjono

Email: setiani0503@gmail.com; budisantoso@upi.edu; kurjono7@gmail.com

ABSTRACT

Persoalan klasik yang hingga kini masih dan juga sering terjadi dalam dunia pendidikan termasuk pada strata pendidikan menengah adalah sering terjadinya prokrastinasi akademik. Maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh dari *Self Regulated Learning* dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Akademik. Adapun penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Sumedang.

Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex-post facto*, yakni model penelitian yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian *ex-post facto* hanya mengungkap gejala-gejala yang ada dan telah terjadi sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif diukur dengan menggunakan metode *survey explanatory* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.

Hasil penelitian menunjukkan 1. *Self-regulated learning* siswa pada kelima sekolah sudah tinggi, 2. Motivasi berprestasi siswa pada kelima sekolah sudah tinggi, 3. Prokrastinasi akademik siswa pada kelima sekolah rendah, 3. *Self Regulated learning* berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa, 4. Variabel *self regulated learning* berpengaruh negatif terhadap prokratinasi akademik siswa. 5. Variabel motivasi berprestasi berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Sumedang.

Keyword : *Self Regulated Learning , Achievement Motivation and Academic Procrastination*

PENDAHULUAN

Persoalan klasik yang hingga kini masih dan juga sering terjadi dalam dunia pendidikan termasuk pada strata pendidikan menengah adalah sering terjadinya prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik banyak berakibat negative karena banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal.

Penundaan mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Penundaan tersebut menggambarkan situasi mengambil tindakan untuk melakukan sesuatu yang tidak perlu ditunda namun akhirnya malah justru ditunda (Ferrari, 1998). Hal ini terjadi dalam diri seseorang ketika ia merasa gembira ataupun merasa sedih (Solomon & Rothblum, 1984). Meskipun penundaan mungkin terjadi di semua kegiatan sehari-hari, tapi penundaan dalam melakukan tugas sekolah lebih sering dilakukan (Rosario, dkk., 2009).

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian awal yang dilakukan pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sumedang dapat menjadi penguat gambaran prokrastinasi akademik yang mendukung penurunan hasil nilai UN dari tahun ke tahun. Gambaran variabel prokrastinasi akademik diperoleh dari nilai skor rata-rata jawaban responden dengan perhitungan ordinal menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil variabel prokrastinasi akademik memperoleh skor rata-rata mencapai 3,89. Apabila disesuaikan dengan skala penafsiran pada tabel skala likert maka dikategorikan tinggi. Adapun indikator tertinggi prokrastinasi akademik adalah menunda belajar saat menghadapi ujian, yakni mencapai 92% dan termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sering melakukan penundaan kegiatan belajar pada saat akan menghadapi ujian, dan hal tersebut menguatkan bahwa sangat berpengaruh ketika siswa menunda belajar saat menghadapi ujian. . Prokrastinasi akademik juga dapat membuat siswa lupa mengerjakan atau terlambat mengumpulkan tugas, merasa cemas selama ujian, menyerah dalam belajar karena terdapat hal lain yang lebih menarik untuk dikerjakan.

Teori prokrastinasi yaitu *Frequency and Cognitive and Behavioral Correlates Theory* yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan irasional untuk menunda tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan hingga memunculkan ketidaknyamanan pada diri individu. Penundaan ini bukanlah semata-mata kesalahan dalam kebiasaan belajar atau manajemen waktu, namun melibatkan interaksi antara komponen perilaku, kognitif, dan afektif. Penilaian dari prokrastinasi akademik berfokus pada kebiasaan belajar, manajemen waktu dan sikap dalam pembelajaran (Solomon dan Rothblum, 1984).

Salah satu komponen afektif yang berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi adalah *self regulated learning* dimana pembelajaran yang diatur sendiri berfokus pada perencanaan, pemantauan, dan kontrol tindakan (perilaku), berpikir (kognisi), dorongan, kepercayaan diri (motivasi), dan perasaan (kondisi). Individu yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka individu tersebut mampu dan menjadi pelaku utama dalam mengubah stimulus dengan cara mengarahkan serta mengatur perilaku belajarnya untuk dibawa ke arah konsekuensi yang positif. Sedangkan individu yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang rendah, individu tersebut tidak akan mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapinya kedalam bentuk perilaku belajar yang positif sehingga akan mengarah pada hal yang negatif. Siswa tersebut akan lebih memilih melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas mereka seperti menonton televisi, bermain video game, serta bermain dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan proses belajar dan proses mengerjakan tugas menjadi tertunda (Zimmerman, 2011, hlm.68).

berprestasi seseorang untuk tampil optimal seperti sering terlambat, persiapan yang terlalu lama sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (Zain & Wahyuni, 35:2015). Motivasi berprestasi yang rendah merupakan prediktor yang kuat dari prokrastinasi akademik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak terdorong untuk mengerjakan tugasnya, sehingga mereka tidak segera memulai dan mudah menyerah saat mengerjakan tugasnya (Steel, 2007). Maka dapat diasumsikan bahwa motivasi berprestasi yaitu dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan demi meraih prestasi belajar setinggi mungkin. Oleh karena itu ketika motivasi berprestasinya rendah akan sangat mendukung siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Adanya hubungan positif antara *self regulated learning* dan motivasi berprestasi yakni pada siswa akselerasi SMA Labschool dan SMA Negeri 8 Jakarta (Mila, 2014). Kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar dan *self regulated*, dapat meningkatkan prokrastinasi (Rakes & Dunn, 2010). Motivasi berprestasi dan regulasi diri akademik

berkaitan positif dengan hasil akademik namun berbanding terbalik dengan prokrastinasi. Artinya ketika motivasi berprestasi seseorang meningkat, kecenderungan untuk melakukannya penundaan pekerjaan menurun (Dunn, 2013). Hubungan yang negatif signifikan antara *Self-Regulated Learning* dan Prokrastinasi, maka semakin tinggi *Self Regulated Learning* menyebabkan semakin rendah prokrastinasi akademik siswa (Zein dan Wahyuni, 2015).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi
3. Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi
2. Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi
3. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya tentang *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi siswa.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi instansi yang bersangkutan sebagai kontribusi untuk lebih memperhatikan tentang *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi siswa.
 - b. Menambah pemahaman kepada peneliti tentang *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Throndike (Uno, 2011: 11) menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan), dan respons. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon mungkin bermacam-macam bentuknya. Gagne (Slameto, 2010:13) memberikan dua definisi yaitu: (a) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui instruksi. Sedangkan, Skinner dalam Uno (2011:13) menyatakan bahwa deskripsi hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan tingkah laku adalah deskripsi yang tidak lengkap. Sedangkan respon yang diberikan, dapat menghasilkan berbagai konsekuensi yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, terungkap bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan tingkah laku atau perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat terjadi pada semua area pekerjaan, salah satunya terjadi pada area akademik. Prokrastinasi pada area akademik pada umumnya terjadi pada pelajar atau mahasiswa. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik (Husetiya, Y,2010).

Solomon, L dan Rothblum, E., (1984), menjelaskan perilaku prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu menunda tugas akademik dan pada akhirnya pelaku akan mengalami kecemasan ketika tugas tersebut tidak selesai untuk dikerjakan. Prokrastinator sebenarnya menyadari betul bahwa tindakan menunda tugas yang dilakukan akan berdampak negatif dan menimbulkan kecemasan dalam dirinya, namun jika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan maka kecenderungan untuk melakukan penundaan juga semakin besar.

Menurut Ying Yusheng dan Luv Wei (2012), perilaku prokrastinasi sudah sering dijumpai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan akademik, salah satunya di lingkungan kampus. Fenomena prokrastinasi yang terjadi di lingkungan kampus sering disebut dengan perilaku prokrastinasi akademik. Ada beberapa perilaku prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa seperti terlambat dalam mengumpulkan tugas makalah, tidak hadir dalam perkuliahan, dan kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan di bidang akademik secara sengaja dan berulang-ulang seperti menunda mengerjakan tugas, belajar untuk menghadapi ujian, kehadiran dalam kelas. Disamping itu, pelaku prokrastinasi lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas akademik sehingga menimbulkan akibat negatif atau kerugian pada pelaku itu sendiri.

Self-Regulated Learning

Self Regulated Learning adalah "Pikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan sendiri yang disesuaikan secara siklis untuk mencapai tujuan pribadi seseorang". Pengaturan diri didefinisikan oleh Zimmerman (2002) sebagai pemikiran yang dihasilkan sendiri, Perasaan, dan tindakan yang siklis disesuaikan untuk mencapai tujuan. Berbagai penelitian tentang pengaturan diri yang terkait dengan kinerja yang lebih baik dilakukan oleh Blakey & Spencer (1990); Collins, (1982); Corsale & Ornstein (1980); Kluwe (1982); Lopez, Little, Oettingen, Baltes (1998) Rock (2005); Schneider (1985), motivasi Corno & Mandinach (1983), lainnya Proses kognitif Ghatala (1986); Schunk, Hanson, & Cox (1987); Wang & Peveryly (1986), dan kepercayaan tentang diri Bandura & Schunk (1981); Schunk (1981) Schunk (1983;1984).

Susanto (2006: 67) menggambarkan *self-regulation* sebagai sebuah siklus dari tindakan dan hasil yang telah dicapai. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyesuaian selama proses pembelajaran. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan karena faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan dapat berubah selama proses belajar dan berperilaku.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulated learning* adalah proses pembelajaran individu yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah tujuan tercapai, kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil untuk dapat diperbaiki dan ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal dikemudian hari.

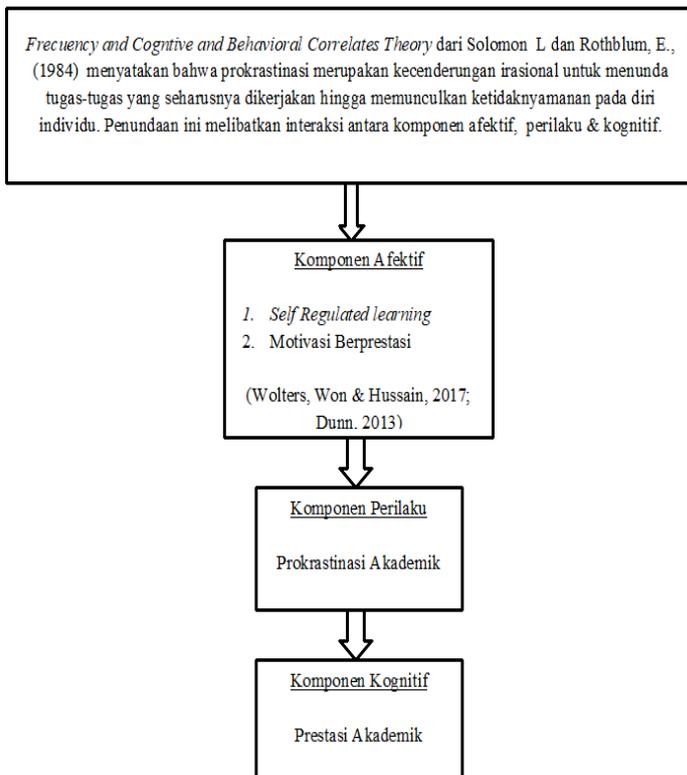
Motivasi berprestasi

Setiap orang memiliki faktor penentu dan penggerak tingkah laku, salah satunya yaitu motivasi. Motivasi dapat berupa keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang mempengaruhi diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Mc. Donald (Sardiman A. M., 2007:73) mengartikan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi muncul karena terdorong/ terangsang oleh adanya suatu tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar. Motivasi belajar bisa timbul dari dalam maupun dari luar individu tersebut. Seseorang harus memiliki motivasi yang kuat, sehingga pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka berpikir

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ *Self Regulated Learning* Berpengaruh positif terhadap Motivasi Berprestasi
- H₂ *Self Regulated Learning* Berpengaruh negatif terhadap Prokrastinasi Akademik
- H₃ Motivasi berprestasi Berpengaruh negatif terhadap Prokrastinasi Akademik

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek Penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah hubungan antara *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik siswa. Tujuannya adalah untuk menguji apakah benar bahwa tingkah prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh *Self Regulated Learning* dan motivasi berprestasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Sumedang.

Jenis Penelitian

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey explanatory*. Menurut Singarimbun & Efendi (2006:4) metode *survey explanatory* adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, dengan tujuan untuk menjelaskan/menguji hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat, dimana penelitian ini mencari pengaruh variabel bebas *self-regulated learning* (X₁) dan motivasi berprestasi (X₂), terhadap variabel terikat prokrastinasi akademik (Y).

Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa IPS kelas XI di kabupaten Sumedang, seperti tercantum pada tabel berikut ini:

Adapun jumlah siswa SMA Negeri di Sumedang sebanyak 5 sekolah yang dijadikan populasi sebagai berikut yaitu: SMAN 1 Sumedang 280 orang, SMAN3 Sumedang 280 orang, SMAN Tanjungsari 267 orang, SMAN Cimalaka 264 orang dan SMAN Situraja 264 orang, sehingga jumlah total populasi 1355 orang.

Dalam suatu penelitian kadang-kadang tidak semua unit populasi diteliti, karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, peneliti diperkenankan mengambil sebagian dari objek populasi yang ditentukan, dengan catatan bagian yang diambil tersebut mewakili yang lain yang tidak diteliti.

Menurut Arikunto (2004:117), yang dimaksud dengan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:73), yang dimaksud dengan sampel adalah “bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu”.

Menurut Riduwan (2010:65) Dalam penentuan jumlah sampel siswa dilakukan melalui perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$\text{Dimana : } n = \frac{N}{\dots}$$

$$1 + Ne^2$$

n = Ukuran sampel.

N = Ukuran Populasi.

e = Persentasi kelonggaran karena ketidakpastian yang masih bisa ditolerir (5% - 10%).

$$n = \frac{1.355}{1 + 1.355 \times 0,0025}$$

$$= 308 \text{ siswa}$$

Dari perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 308 siswa..

Gambaran Profil Responden

Pada bagian ini akan dianalisis data responden yang terdiri asal sekolah, keikutsertaan organisasi dan tempat tinggal berdasarkan jenis kelamin yang dianalisis berdasarkan nilai frekuensi dan persentase.

Tabel 1.1
Deskripsi Jenis Kelamin

Sekolah	Laki-laki		Perempuan		Total	
	F	%	f	%	F	%
SMAN 1 Sumedang	20	6,5%	44	14,3%	64	20,8%
SMAN 3 Sumedang	19	6,2%	44	14,3%	63	20,5%
SMAN Tanjungsari	22	7,1%	39	12,7%	61	19,8%
SMAN 1 Cimalaka	21	6,8%	39	12,7%	60	19,5%
SMAN Situraja	16	5,2%	44	14,3%	60	19,5%
Total	98	31,8%	210	68,2%	308	100,0%

Sumber: Data Primer Olah 2017

Jumlah responden laki-laki yaitu 98 orang dan responden berjenis kelamin perempuan yaitu 210 orang. Berdasarkan asal sekolah, diperoleh pada masing-masing sekolah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan pada masing-masing sekolah menunjukkan perbandingan 1:2 artinya jumlah siswa perempuan mencapai dua kali lebih banyak.

Tabel 1.2
Deskripsi Keikutsertaan Organisasi

Organisasi	Laki-laki		Perempuan		Total	
	F	%	f	%	F	%
Ya	50	16,2%	106	34,4%	156	50,6%
Tidak	48	15,6%	104	33,8%	152	49,4%
Total	98	31,8%	210	68,2%	308	100,0%

Sumber: Data Primer Olah 2017

Keikutsertaan siswa pada organisasi seperti OSIS menunjukkan siswa yang mengikuti organisasi sebanyak 156 orang (50,6%) dan yang tidak mengikuti organisasi yaitu 152 orang (49,4%). Pada siswa laki-laki sebanyak 50 orang mengikuti organisasi dan 48 orang lainnya tidak mengikuti organisasi. Pada siswa perempuan sebanyak 106 orang mengikuti organisasi dan 104 orang lainnya tidak mengikuti organisasi.

Tabel 1.3
Deskripsi Tempat Tinggal

Tempat Tinggal (Kost)	Laki-laki		Perempuan		Total	
	F	%	F	%	f	%
Ya	5	1,6%	7	2,3%	12	3,9%



Tidak	93	30,2%	203	65,9%	296	96,1%
Total	98	31,8%	210	68,2%	308	100,0%

Sumber: Data Primer Olah 2017

Tempat tinggal siswa yang dinyatakan kost atau tidak menunjukkan siswa kost sebanyak 12 orang (3,9%) dan yang tidak kost yaitu 296 orang (96,1%). Pada siswa laki-laki sebanyak 5 orang kost dan 93 orang lainnya tidak kost. Pada siswa perempuan sebanyak 7 orang kost dan 203 orang lainnya tidak mengikuti organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa tidak kost artinya siswa lebih banyak tinggal bersama keluarga dikarenakan jarak rumah dengan sekolah masih dapat dilalui pulang pergi (tidak jauh).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan kuisioner (*questionnaire*) yaitu usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan/penyataan secara tertulis. Format pertanyaan/pernyataan dalam bentuk skala linkert yang berkisar antara 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional *Self-regulated learning*

Instrumen untuk mengukur tingkat *self-regulated learning* menggunakan skala *self-regulated learning*. Skala *self-regulated learning* dimodifikasi dari skala *self-regulated learning* yang disusun oleh (Sumarmo, 2006). Tujuan memodifikasinya adalah untuk menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran. Skala *self-regulated learning* yang disusun dan dikembangkan menurut Zamnah (2012) mempunyai indikator; yaitu dengan indikator sebagai berikut:

1. Inisiatif belajar
2. Mendiagnosa kebutuhan belajar
3. Menetapkan tujuan belajar
4. Memonitor, mengatur dan mengontrol belajar
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
7. Memilih dan menetapkan strategi belajar yang tepat
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
9. Konsep diri

Definisi Operasional Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan Djali (2009), yang mengemukakan bahwa, “di antara kebutuhan manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan”. Sementara itu, Djali (2009) juga mengemukakan bahwa, “motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005), bahwa “motivasi berprestasi merupakan usaha untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain alam mencapai prestasi yang tertinggi”.

Djali (2009), mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik atau indikator sebagai berikut:

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.



2. Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Definisi Operasional Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku penundaan pada bidang akademik yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan sehingga menghambat dalam menyelesaikan suatu tugas maupun kegiatan akademik lain.

Menurut Ferrari J. R. Johnson J. L. & Mc Cown, W. G (1995) prokrastinasi akademik dapat diukur dengan ciri-ciri berupa:

1. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seorang prokrastinator lebih memilih menunda pekerjaannya walaupun dirinya mengetahui bahwa tugas tersebut penting untuk dikerjakan, atau jika sudah mulai dikerjakan akan cenderung menunda untuk menyelesaikannya

2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Seorang prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas dengan alasan mempersiapkan materi. Namun, dalam proses penyelesaian tugas tidak memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya sehingga tugas dikerjakan terburu-buru dan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba pelaku tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan

Seorang prokrastinator memilih tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Pengujian validitas alat penelitian harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Menurut Sudjana (2012: 12) validitas merupakan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Sebelum tes digunakan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu tes dan diuji coba dengan analisis validitas. Alat tes penelitian harus benar-benar mengukur tingkat prokrastinasi akademik, yang merupakan masalah penelitian ini dan kuesioner mengukur *self Regulated Learning* dan

motivasi berprestasi siswa, disesuaikan dengan indikator dan dihitung validitasnya dengan menggunakan SPSS 24.

Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, dalam uji validitas ini digunakan teknik korelasi produk moment yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad (\text{Arikunto, 2002:146})$$

Keterangan:

- r_{xy} : validitas yang akan dicari
- $\sum XY$: jumlah perkalian skor item X dan skor total Y
- X : jumlah skor item X
- Y : jumlah skor total Y
- N : jumlah responden
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item X
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total Y

Dalam hal ini nilai r_{xy} diartikan sebagai koefisien korelasi sehingga kriterianya adalah :

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan, dibandingkan dengan nilai tabel korelasi nilai r dengan derajat kebebasan (n-2) dimana n menyatakan jumlah baris atau banyaknya responden.

Uji reliabilitas

Uji reabilitas untuk mengetahui keterandalan dari instrumen kuisioner, Sekaran (2006) mengemukakan bahwa reabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen.

Untuk menguji digunakan Alpha Cronbach dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- σ_b^2 = jumlah varians butir
- σ_t^2 = varians total

(Arikunto, 1996).

TEKNIK ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dilakukan pengolahan data. Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data ordinal dan interval. Dengan adanya data berjenis ordinal maka data harus diubah menjadi data interval melalui *Methods of Succesive Interval* (MSI). Salah satu kegunaan dari *Methods of Succesive Interval* dalam pengukuran sikap adalah untuk menaikkan pengukuran dari ordinal ke interval.

Setelah data ordinal ditransformasikan menjadi data interval melalui *Methods of Succesive Interval* (MSI). Selanjutnya, teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah statistik parametrik yaitu menggunakan Regresi

Linear Berganda. Regresi Linear Berganda adalah sebuah model yang menggunakan lebih dari dua variabel.

Pengolahan data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan software SPSS 21.00 *for windows*. dan persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- Y = Prokrastinasi Akademik
- X_1 = *Self Regulated Learning*
- X_2 = Motivasi Berprestasi
- e = Error variabel

Selanjutnya data interval langsung diolah dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 21.00.

Dalam Riduwan dan Kuncoro (2011:289), langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan Path Analysis dengan menggunakan SPSS versi 21.00 adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis dan persamaan struktural

- Persamaan sub-struktural 1:

$$X_2 = \rho X_1 + e_1$$

Keterangan:

- P = koefisien jalur
- X_1 = *Self Regulated Learning*
- X_2 = Motivasi Berprestasi
- e_1 = faktor residual

- Persamaan sub-struktur 2:

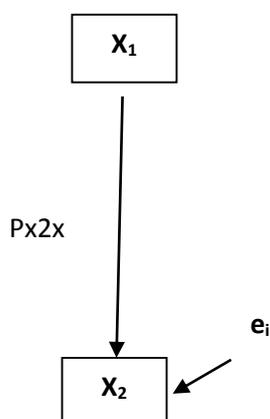
$$Y = \rho_{YX_1} X_1 + \rho_{YX_2} X_2 + e_2$$

Keterangan:

- Y = Prokrastinasi Akademik
- P = koefisien jalur
- X_1 = *Self Regulated Learning*
- X_2 = Motivasi Berprestasi
- e_2 = faktor residual

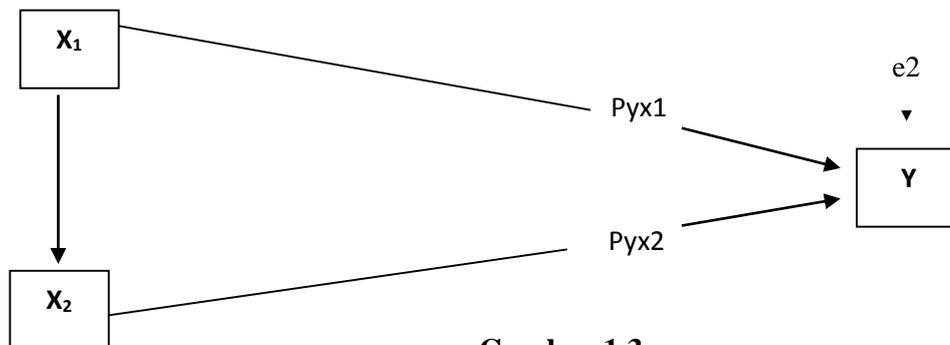
2. Bentuk Diagram Koefisien Jalur

- Sub Struktur 1:



Gambar 1.2
Diagram Analisis Sub Struktur

➤ Sub Struktur 2



Gambar 1.3
Diagram Analisis Jalur Sub 2

2. Menghitung koefisien jalur dengan menghitung uji untuk menguji hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Uji t Statistik

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui apakah masing- masing variabel X secara individu mampu menjelaskan variabel Y. Pengujian t statistik ini merupakan uji signifikansi satu arah dengan menggunakan program SPSS versi 21.00.

Koefisien Jalur Error variables atau Variabel Residu (pe_i)

Menurut Kusnendi (2008:157) “variabel residu menunjukkan besarnya pengaruh variabel lain yang tidak diobservasi atau tidak dijelaskan model”. Variabel residu dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$Pe_i = \sqrt{1 - R^2 Y_{iX_k}}$$

(Kusnendi, 2008:155)

Dekomposisi Pengaruh Antarvariabel

Model dekomposisi adalah model yang menekankan pada pengaruh yang bersifat kausalitas antarvariabel, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam kerangka path analysis, sedangkan hubungan yang sifatnya nonkausalitas atau hubungan korelasional yang terjadi antarvariabel eksogen tidak termasuk dalam perhitungan ini (Ridwan & Kuncoro, 2011:151).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan analisis pervariabel berdasarkan nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata. Selain itu, analisis deskriptif dilakukan per item berdasarkan nilai frekuensi dan persentase pada masing-masing pilihan jawaban. Pada bagian ini akan dilakukan analisis berdasarkan kategori (5 Kategori), dengan ketentuan sebagai berikut.

- X > 4,00 = Sangat Tinggi
- 3,33 < X ≤ 4,00 = Tinggi
- 2,67 < X ≤ 3,33 = Sedang
- 2,00 < X ≤ 2,67 = Rendah



$X \leq 2,00$ = Sangat Rendah

Deskripsi Variabel Penelitian *Self Regulated Learning*

Tabel 1.4

Deskripsi Variabel *Self Regulated Learning*

Sekolah	Min	Max	StDev	Mean
SMAN 1 Sumedang	3,11	4,56	0,34	3,75
SMAN 3 Sumedang	2,83	4,28	0,34	3,63
SMAN Tanjungsari	2,89	4,44	0,35	3,60
SMAN 1 Cimalaka	2,61	4,22	0,39	3,54
SMAN Situraja	2,83	4,39	0,36	3,52
Total	2,61	4,56	0,36	3,61

Sumber: Data Primer Olah 2017

Self-regulated learning adalah proses pembelajaran individu yang dilakukan secara mandiri dan terencana dalam menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Nilai minimum dari variabel ini yaitu 2,61 (pada SMAN 1 Cimalaka) yang menunjukkan adanya responden yang cenderung menjawab tidak setuju mengenai pernyataan-pernyataan pada variabel ini. Nilai maksimum yaitu 4,56 (pada SMAN 1 Sumedang) yang menggambarkan adanya rata-rata jawaban responden yaitu setuju. Hasil deskriptif diperoleh rata-rata variabel ini yaitu 3,61 yang dapat diartikan adanya kecenderungan jawaban responden mengenai *self-regulated learning* yaitu netral dan setuju.

Nilai rata-rata menunjukkan bahwa SMAN 1 Sumedang memiliki *self-regulated learning* yang paling tinggi dibandingkan dengan sekolah lainnya yaitu 3,75. Pada umumnya *self-regulated learning* siswa pada kelima sekolah sudah baik yang ditunjukkan pada nilai rata-rata pada setiap sekolah. Berdasarkan nilai kategori, dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa memiliki *self-regulated learning* yang baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kategori variabel yaitu tinggi, dan tidak ada *self-regulated learning* siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah rendah.

Deskripsi Variabel Penelitian Motivasi Berprestasi

Tabel 1.5

Deskripsi Variabel Motivasi Berprestasi

Sekolah	Min	Max	StDev	Mean
SMAN 1 Sumedang	2,86	4,86	0,41	3,89
SMAN 3 Sumedang	2,95	4,48	0,35	3,77
SMAN Tanjungsari	3,00	4,81	0,40	3,78
SMAN 1 Cimalaka	3,05	4,57	0,35	3,79
SMAN Situraja	2,62	4,71	0,41	3,54
Total	2,62	4,86	0,40	3,76

Sumber: Data Primer Olah 2017

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar. Nilai minimum dari variabel ini yaitu 2,62 (pada SMAN Situraja) yang menunjukkan adanya responden yang cenderung menjawab tidak setuju mengenai

pernyataan-pernyataan pada variabel ini. nilai maksimum yaitu 4,86 (Pada SMAN 1 Sumedang) yang menggambarkan adanya rata-rata jawaban responden yaitu setuju. Hasil deskriptif diperoleh rata-rata variabel ini yaitu 3,76 yang dapat diartikan adanya kecenderungan jawaban responden mengenai motivasi yaitu netral dan setuju. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa SMAN 1 Sumedang memiliki motivasi yang paling tinggi dibandingkan dengan sekolah lainnya yaitu 3,75. Pada umumnya motivasi siswa pada kelima sekolah sudah baik yang ditunjukkan pada nilai rata-rata pada setiap sekolah. Berdasarkan nilai kategori, dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi yang baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kategori variabel yaitu tinggi, dan motivasi tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Deskripsi Variabel Penelitian Prokrastinasi Akademik

Tabel 1.6

Deskripsi Variabel Prokrastinasi Akademik

Sekolah	Min	Max	StDev	Mean
SMAN 1 Sumedang	1,44	3,44	0,44	2,34
SMAN 3 Sumedang	1,75	3,50	0,39	2,58
SMAN Tanjungsari	1,38	3,50	0,49	2,51
SMAN 1 Cimalaka	1,88	3,31	0,36	2,57
SMAN Situraja	1,19	3,44	0,41	2,52
Total	1,19	3,50	0,43	2,50

Sumber: Data Primer Olah 2017

Prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku penundaan pada bidang akademik yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan sehingga menghambat dalam menyelesaikan suatu tugas maupun kegiatan akademik lain. Pada variabel ini perilaku siswa dinilai baik jika memiliki rerata yang lebih rendah atau mendekati 1 artinya siswa tersebut memiliki perilaku penundaan yang cenderung lebih rendah namun jika rata-rata semakin mendekati 5 menunjukkan siswa tersebut memiliki perilaku penundaan yang cenderung lebih tinggi.

Nilai minimum dari variabel ini yaitu 1,19 (pada SMAN Situraja) yang menunjukkan adanya responden yang cenderung menjawab tidak setuju mengenai pernyataan-pernyataan pada variabel ini artinya terdapat siswa di sekolah ini memiliki perilaku penundaan yang cenderung lebih rendah. Nilai maksimum yaitu 4,86 (Pada SMAN Tanjungsari) yang menunjukkan adanya rata-rata jawaban responden yaitu setuju dan lebih jauh dapat dikatakan terdapat siswa di sekolah ini memiliki perilaku penundaan yang cenderung lebih tinggi. Hasil deskriptif diperoleh rata-rata variabel ini yaitu 2,50 yang dapat diartikan adanya kecenderungan jawaban responden mengenai prokrastinasi akademik yaitu tidak setuju. Pada umumnya prokrastinasi akademik siswa pada kelima sekolah sudah baik yang ditunjukkan pada nilai rata-rata pada setiap sekolah yang rendah artinya pada umumnya siswa-siswa memiliki perilaku penundaan yang cenderung lebih rendah. Berdasarkan nilai kategori, dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa memiliki prokrastinasi akademik yang baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kategori variabel yaitu mayoritas masuk dalam kategori rendah.

Analisis Deskripsi Indikator Variabel Penelitian

Deskripsi Indikator Variabel *Self Regulated Learning*

Tabel 1.7
Deskripsi Indikator Variabel *Self Regulated Learning*

Indikator	Skala	Kategori
Melakukan inisiatif belajar	3,73	Tinggi
Mendiagnosa kebutuhan belajar	3,98	Tinggi
Menetapkan tujuan belajar	3,76	Tinggi
Memonitor, mengatur dan mengontrol belajar	4,34	Sangat Tinggi
Memandang kesulitan sebagai tantangan	3,35	Tinggi
Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	3,69	Tinggi
Memilih dan menetapkan strategi belajar yang tepat, mengevaluasi proses, dan hasil belajar	3,21	Sedang
Rata – rata	3,72	Tinggi

Sumber: Data Primer Olah 2017

Hasil deskripsi indikator pada variabel *self regulated learning* menunjukkan rata-rata 3,72 artinya rata-rata indikator pada variabel *self regulated learning* dikategorikan dalam kondisi tinggi. Hal ini menunjukkan pada umumnya siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, sehingga mendorong siswa untuk lebih berprestasi. Individu yang dikategorikan memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka individu tersebut mampu dan menjadi pelaku utama dalam mengubah stimulus dengan cara mengarahkan serta mengatur perilaku belajarnya untuk dibawa ke arah konsekuensi yang positif. Pada indikator memonitor, mengatur dan mengontrol belajar memiliki rata-rata paling tinggi yaitu 4,34 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengartikan bahwa pada umumnya siswa memiliki tingkat kemampuan memonitor, mengatur, dan mengontrol dalam kegiatan belajar sudah tinggi. Sedangkan indikator yang terendah Memilih dan menetapkan strategi belajar yang tepat, mengevaluasi proses, dan hasil belajar memiliki rata-rata 3,21 termasuk dalam katagori sedang.

Deskripsi Indikator Variabel Motivasi Berprestasi
Tabel 1.8
Deskripsi Indikator Variabel Motivasi Berprestasi

Indikator	Mean	Kategori
Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil- hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.	3,45	Tinggi
Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.	3,72	Tinggi
Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya	3,91	Tinggi

hasil pekerjaan.		
Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain.	3,79	Tinggi
Mampu menanggihkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik.	4,08	Sangat Tinggi
Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status dan keuntungan lainnya	4,05	Sangat Tinggi
Rata- rata	3,83	Tinggi

Sumber:Data Primer Olah 2017

Hasil deskripsi indikator pada variabel motivasi berprestasi menunjukkan rata-rata 3,83 artinya rata-rata indikator pada variabel motivasi berprestasi dikategorikan dalam kondisi tinggi. Hal ini menunjukkan pada umumnya siswa memiliki motivasi yang tinggi, sehingga mendorong siswa untuk lebih berprestasi. Pada indikator ke-5 (Mampu menanggihkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik) dengan rata-rata 4,08 dan indikator ke-6 (Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status dan keuntungan lainnya) dengan rata-rata 4,05. Menunjukkan kedua kategori tersebut sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memiliki tingkat kemampuan pengendalian diri yang sangat tinggi. Hal ini menggambarkan pada umumnya siswa menginginkan masa depan yg lebih baik dari sebelumnya sehingga memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Deskripsi Indikator Variabel Prokrastinasi Akademik

Tabel 1.9

Deskripsi Indikator Variabel Prokrastinasi Akademik

Indikator	Mean	Kategori
Penundaan untuk memulai dan mengerjakan tugas	2,48	Rendah
Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja actual	2,46	Rendah
Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan	2,57	Rendah
Rata –rata	2,50	Rendah

Sumber:Data Primer Olah 2017

Hasil deskripsi indikator pada variabel prokrastinasi akadenik menunjukkan rata-rata 2,50 artinya rata-rata indikator pada variabel prokratinasi akademik dikategorikan dalam kondisi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa berusaha memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan tugas dari guru dan segera mengerjakannya. Pada indikator ini semua katogrinya rendah, artinya siswa tidak melakukan penundaan terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Persyaratan Uji Statistik Parametrik

Pada analisis regresi terdiri dari da buah substruktur model regresi. Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan heteroskedastisitas pada kedua substruktur model.

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji dalam model regresi terdapat distribusi normal antara variabel dependen dan variabel independen. Distribusi data normal atau mendekati normal maka model regresi adalah baik. Uji yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (I-Sample K-S)*. Variabel berdistribusi normal nilai Z hitung dari *Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari 1,96 dan signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 1.10
Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	Zhitung	Ztabel	Signifikansi	Keterangan
X1 → X2	0,523	1,960	0,947	Berdistribusi Normal
X1,X2 → Y	1,007	1,960	0,263	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Primer Olah 2017

Hasil uji normalitas diperoleh nilai Zhitung dari nilai residual pada kedua model regresi yaitu lebih kecil dari 1,96 dan signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam menguji model regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan pada model regresi dengan variabel independen lebih dari 1, sehingga pada pengujian ini hanya dilakukan pada model substruktur kedua. Pengujian ini dalam model regresi dapat dilihat dengan cara nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai R^2 . Tidak ada masalah multikolinieritas jika *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 dan $R^2 < 0,80$, maka dapat dikatakan terbebas dari Multikolinieritas.

Tabel 1.11
Uji Multikolinieritas

Model Regresi	Variabel	Tolerance	VIF	VIF tabel	R^2	Keterangan
X1,X2 → Y	X1	0,541	1,849	10	0,425	Non Multikolinieritas
	X2	0,541	1,849	10		Non Multikolinieritas

Sumber: Data Primer Olah 2017

Hasil uji multikolinieritas pada variabel independen diperoleh nilai tolerance pada variabel penelitian diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 dan nilai $R^2 < 0,80$ sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan yang tinggi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apabila terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* terjadi perbedaan maka disebut heteroskedastisitas dan apabila *variance* tetap maka disebut homoskedastisitas. Tidak ada masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikan yang dihasilkan oleh setiap variabel lebih besar dari 0,05.

Tabel 1.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Regresi	Variabel	Signifikansi	Keterangan
X1 → X2	X1	0,587	Non Heteroskedastisitas
X1,X2 → Y	X1	0,197	Non Heteroskedastisitas
	X2	0,740	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer Olah 2017

Hasil uji heteroskedastitas diperoleh masing-masing variabel independen pada kedua model regresi memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pada uji hipotesis ini akan diuji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Berikut ini akan dijelaskan mengenai masing-masing pengaruh variabel terhadap prokrastinasi akademik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh Langsung

Dalam penelitian ini, pengaruh langsung terdiri dari, pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik (H1), dan pengaruh motivasi terhadap prokrastinasi akademik (H2). Pada bagian ini akan dianalisis uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi. Berikut ini adalah hasil dari pengujian pengaruh langsung.

Tabel 1.13
Regresi X₁ Terhadap X₂

Variabel	Koef. Unstandardized (B)	Koef. Standardized (Beta)	t hitung	Signifikansi
X ₁	0,743	0,678	16,121	0,000***
Konstanta	0,953			
Fhitung;Sig	259,873 ; 0,000***			
Rsquare	0,459			

X₂=a+b₁X₁+e

Sumber: Data Primer Olah 2017

Keterangan = ***(signifikan pada alpha 1%), **(signifikan pada alpha 5%), *(signifikan pada alpha 10%), dimana alpha merupakan tingkat error yang ditoleransi.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut sebagai berikut :

$$e = \sqrt{1 - R_{square}}$$

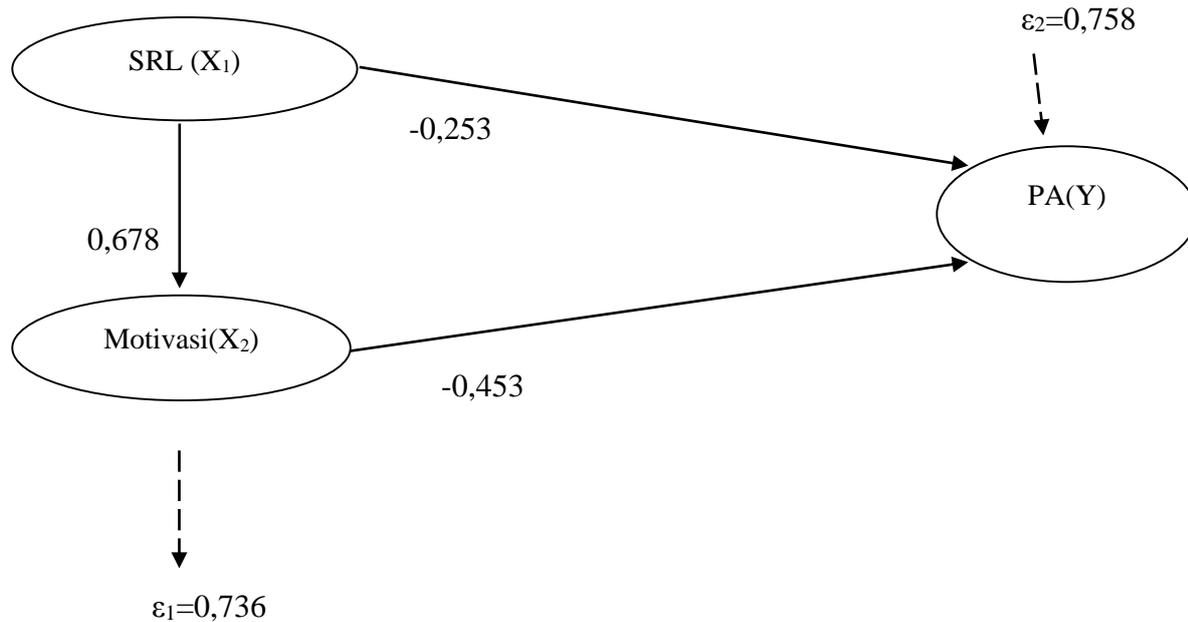
$$e = \sqrt{1 - 0,459} = 0,736$$

Sehingga dapat diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$X_2 = 0,743 + 0,953 X_1 + 0,736$$

Model Pengaruh Langsung

Pada hasil analisis regresi berganda diatas, selanjutnya dapat digambarkan bentuk hasil dari analisis jalur. Analisis jalur merupakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi atau intervening. Dalam analisis jalur terdapat analisis pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Berikut ini adalah hasil dari analisis regresi model jalur.



Keterangan : —————> Langsung
 - - - - -> Intervening (Mediasi)

Gambar 1.4
Model Analisis Jalur

Dekomposisi Variabel

Berikut rangkuman dari koefisien jalur, pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan total dari pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik melalui motivasi yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.14

Dekomposisi Variabel

Model	Pengaruh Kasusal Tidak Langsung		Sisa ϵ_1 dan ϵ_2	Total	%
	Langsung	Melalui Motivasi			
SRL→Motivasi	0,678	0	0,736	$0,678+0=0,678$	67,8 %
SRL→PA	-0,253	$(0,678 \times (-0,453)) = -0,307$	0,758	$-0,253+(-0,307)=0,560$	56 %
Motivasi→PA	-0,453	0	0,758	$-0,453+0=-0,453$	45,3 %

Sumber: Data Primer Olah 2017

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1.15
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hipotesis	Keterangan
H1	<i>Self Regulated Learning</i> Berpengaruh positif terhadap Motivasi Berprestasi	Terbukti
H2	<i>Self Regulated Learning</i> Berpengaruh negatif terhadap Prokrastinasi Akademik	Terbukti
H3	Motivasi Berprestasi Berpengaruh negatif terhadap Prokrastinasi Akademik	Terbukti



PEMBAHASAN

***Self Regulated Learning* Berpengaruh positif terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang**

Variabel *self regulated learning* berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang, **terbukti**. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada variabel *self regulated learning* terhadap motivasi yaitu 0,000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% terdapat pengaruh yang signifikan dari *self regulated learning* terhadap motivasi siswa. Nilai koefisien regresi yaitu 0,743 dapat diartikan adanya pengaruh yang positif dari *self regulated learning* terhadap motivasi, artinya semakin tinggi *self regulated learning* maka motivasi juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi ini juga menunjukkan adanya kenaikan motivasi sebesar 0,743 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari *self regulated learning*. Nilai koefisien beta yaitu 0,678 artinya 67,8 % menunjukkan besar koefisien untuk pengaruh langsung *self regulated learning* terhadap motivasi.

***Self Regulated Learning* Berpengaruh negatif terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang**

Variabel *self regulated learning* berpengaruh negatif terhadap prokratinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang, **terbukti**. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada variabel *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik yaitu 0,000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% terdapat pengaruh yang signifikan dari *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik siswa. Nilai koefisien regresi yaitu -0,277 dapat diartikan adanya pengaruh yang negatif dari *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi *self regulated learning* maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Nilai koefisien regresi ini juga menunjukkan adanya penurunan prokrastinasi akademik sebesar 0,277 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari *self regulated learning*. Nilai koefisien beta yaitu 0,253 artinya 25,3 % menunjukkan besar koefisien untuk pengaruh langsung *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik.

Motivasi Berprestasi Berpengaruh negatif terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang

Variabel motivasi berpengaruh negatif terhadap prokratinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang, **terbukti**. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada variabel motivasi terhadap prokrastinasi akademik yaitu 0,000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi terhadap prokrastinasi akademik siswa. Nilai koefisien regresi yaitu -0,451 dapat diartikan adanya pengaruh yang negatif dari motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Nilai koefisien regresi ini juga menunjukkan adanya penurunan prokrastinasi akademik sebesar 0,451 satuan setiap kenaikan satu-satuan dari motivasi berprestasi. Nilai koefisien beta yaitu 0,453 artinya 45,3% menunjukkan besar koefisien untuk pengaruh langsung motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Self-regulated learning* siswa pada kelima sekolah sudah tinggi yang ditunjukkan oleh kategori dari masing-masing indikator *self regulated learning* pada setiap sekolah berada pada kategori sedang, tinggi, dan bahkan ada indikator menunjukkan pada kategori sangat tinggi.
2. Motivasi berprestasi siswa pada kelima sekolah sudah tinggi yang ditunjukkan oleh kategori dari masing-masing indikator motivasi berprestasi pada setiap sekolah berada pada kategori tinggi, dan bahkan ada indikator menunjukkan pada kategori sangat tinggi.
3. Prokrastinasi akademik siswa pada kelima sekolah rendah yang ditunjukkan oleh kategori dari masing-masing indikator prokrastinasi akademik pada setiap sekolah berada pada kategori yang rendah artinya pada umumnya siswa-siswa memiliki perilaku penundaan yang cenderung rendah.
4. *Self Regulated learning* berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang.
5. *Self regulated learning* berpengaruh negatif terhadap prokratinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang.
6. Motivasi berprestasi berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik siswa pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri Di Kabupaten Sumedang.

Saran

1. Indikator terendah pada *Self Regulated Learning* berada pada kategori sedang yakni indikator memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, mengevaluasi proses, dan hasil belajar. Indikator tersebut harus ditingkatkan terutama oleh pihak sekolah dengan cara meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya strategi dan evaluasi yang akan berdambak pada baiknya hasil belajar siswa. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara pelatihan yang berkesinambungan untuk guru-guru dan tidak lupa adanya monitoring yang juga berkelanjutan.
2. Motivasi berprestasi dalam kondisi ini telah berada pada posisi yang tinggi bahkan sangat tinggi dalam beberapa indikator, maka berdasarkan pencapaian tersebut harus dapat dipertahankan terutama oleh pihak sekolah dengan cara tetap menciptakan iklim semangat berlomba dalam mencapai prestasi yang gemilang dan tetap dalam persaingan yang sportif.
3. Semua indikator pada *Prokrastinasi Akademik* berada pada kategori rendah, hal tersebut merupakan pencapaian yang sangat baik. Maka berdasarkan pencapaian tersebut harus dapat dipertahankan terutama oleh pihak sekolah dengan cara terus mengembangkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru disekolah agar tetap menyenangkan baik itu dengan media pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ferrari J. R. Johnson J. L. & Mc Cown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.

- Ferrari, J. K. (1998). *The antecedents and consequences of academic excuse making: examining individual differences in procrastination*. Research in higher education, 39. .
- Klassen, R.M., Krawchuk, L.L. & Rajani, S. (2008). Academic Procrastination of Undergraduates: Low SelfEfficacy to Self-Regulate Predicts Higher Levels of Procrastination. *Contemporary Educational Psychology*, 33, 915–931, doi:10.1016/j.cedpsych.2007.07.00.
- Kusnendi. (2008). *Model-Model Persamaan Struktural Satu Dan Multi Grup Sampel dengan LISREL*. Bandung: Alfabeta.
- Rosario, Costa, Nunez, Gonzalez-Pienda, Solano, dan Valle. (2009). *Academic Procrastination: Associations With Personal School and Family Variables of Pshichology Vol. 12, No. 1, 118-127*. The Spanish Journal.
- Santoso, Singgih. (2011). *Struktural Eguation Modeling (SEM) Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 18*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solomon, L dan Rothblum, E. (1984). *Academic procrastination: frequency and cognitive-behavior correlates*. Journal of CounselingPsychology,31 (4), hlm. 503-509. Ying Yusheng dan Luv Wei. (2012). A Study on Higher Vocational College Students' Academic Procrastination Behavior and Related Factors Procrastination Behavior and Related Factors. I.J. *Education and Management Engineering Vol 7, hal, 506-512*.
- Zamnah. (2012). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Regulated Learning Melalui Pendekatan Problem Centered Learning dengan Hand Out Activity. *Repository UPI*
- Zimmerman, B.J., & Pons, M.M.,. (1990). Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, andGiftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychology*, 82(1),, 51-59.